BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Asimetri Informasi

2.1.1.1 Pengertian Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Menurut Rahmawati (2012:9), asimetri informasi merupakan :

"Masalah komunikasi dari perusahaan kepada investor-investor luar".

Menurut Scott (2006:7), menyatakan bahwa asimetri informasi yaitu :

"Beberapa pihak yang terlibat dalam transaksi mungkin memiliki keunggulan informasi melebihi yang lain".

Dari teori yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi merupakan sebuah konsep yang paling penting dalam teori akuntansi keuangan. Karena hal ini berhubungan dengan keputusan investasi yang dilakukan oleh investor, karena dengan adanya asimetri informasi mengakibatkan investor memiliki informasi yang berbeda. Contohnya saat salah satu investor memiliki informasi yang lebih sedikit maka dia kekurangan informasi sehingga mempengaruhi keputusan investasi yang akan diambilnya dan sebaliknya saat dia memiliki informasi yang lebih banyak dia bisa memutuskan investasi yang

menguntungkan baginya. Oleh karena itu adanya perbedaan informasi yang diperoleh dapat merugikan investor.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Pendorong Asimetri Informasi

Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja dimana manajer bisa secara fleksibel untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Ompusunggu dan Bawono (2006:16), menyatakan bahwa :

> "Informasi yang tidak disampaikan sepenuhnya kepada atasan (pemegang kuasa anggaran) menjadi nilai lebih bagi bawahan (pelaksana anggaran), dalam artian bahwa bawahan memiliki kelebihan informasi meskipun telah dilakukan proses partisipasi dalam penyusunan anggaran, namun tidak semua informasi yang dimiliki oleh bawahan disampaikan dalam proses tersebut".

2.1.1.3 Indikator Asimetri Informasi

Menurut Scott (2009:8), terdapat dua tipe asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse Selection* (Pilihan yang merugikan)
2. *Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku)

Dari kutipan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Adverse selection* (Pilihan yang merugikan)

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan/akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak

dalam (*insiders*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

2. *Moral Hazard* (Penyimpangan perilaku)

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

2.1.2 Kualitas Audit

2.1.2.1 Pengertian Kualitas Audit

Sedangkan Arens.et.,al (2012:105), definisi kualitas audit mencakup pengertian sebagai berikut :

> *"Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatements in financial statements. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethics or auditor integrity, particularly independence".*

Menurut Aamir et.,al (2011: 1-3), kualitas audit adalah :

> *"Audit quality is defined as a positive constructive process used to assess, verify and validate the quality of audit process and activities performed by an auditor".*

Menurut Rusell (2000:178), pengertian *quality audit* yaitu :

"Quality auditing is part of the quality assurance function, it is important to ensuring quality because it is used to compare actual conditions with requirements and to report those results to management".

Faktanya, audit dapat dipandang berkualitas apabila auditor telah melakukan proses audit sesuai dengan standar auditing. Dengan digunakannya standar dalam proses audit, auditor diharapkan dapat menemukan kesalahan saji yang terdapat dalam laporan keuangan dan menjaga independensinya untuk tetap melaporkan kesalahan tersebut.

2.1.2.2 Indikator Kualitas Audit

Wooten (2003:48-51) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu:

1. Deteksi salah saji
2. Kesesuaian dengan SPAP
3. Kepatuhan terhadap SOP
4. Resiko Audit

Kualitas audit dapat diukur dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan spesialisasi industri oleh auditor. Kualitas audit tidak dapat diobservasi secara langsung. Persepsi mengenai kualitas audit biasanya berkaitan dengan nama auditor, termasuk disini adalah pengalaman industri dan kemampuan untuk mengungkap kesalahan yang dilakukan manajemen Zhou dan Elder (2004).

2.1.3 Manajemen Laba

2.1.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Scott (2006:344), mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

"Manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan".

Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:50), manajemen laba yaitu :

> "Manajemen laba terjadi ketika menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagaidasar penilaian kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham *(shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan".

Manajemen laba *(earnings management)* muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba *(earnings)*, demi kepentingan pribadi dan atau perusahaan. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Pada prinsipnya manajemen laba merupakan suatu cara dalam menyajikan informasi laba kepada publik yang sudah disesuaikan dengan interest atau kepentingan dari pihak manajer itu sendiri atau menguntungkan perusahaan.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Manajemen Laba

Bentuk-bentuk pengaturan laba yang dikemukakan oleh Scott (2003:383), yaitu :

1. *Taking a bath*
2. *Income minimization*
3. *Income maximization*
4. *Income smoothing*
5. *Timing Revenue* dan *Expenses Recognation*

Dari kutipan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. *Taking a bath*

Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya penggantian direksi. Jika teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan jika kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya, laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meskipun kondisi tidak menguntungkan.

2. *Income minimization*

Pola meminimumkan laba mungkin dilakukan karena motif politik atau motif meminimunkan pajak. Cara ini dilakukan pada saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan *(write off)* atas barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset, dan pengembangan yang cepat.

3. *Income maximization*

Maksimalkan laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar,

selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang *(debt covenant).*

4. *Income smoothing*

Perusahaan umumnya lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

5. *Timing Revenue* dan *Expenses Recognation*

Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, misalnya pengakuan premature atas pendapatan.

2.1.3.3 Indikator Manajemen Laba

Sri Sulistyanto (2008:63), mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. Rencana Bonus *(Bonus Scheme)*
2. Kontrak utang jangka panjang *(Debt Covenant)*
3. Motivasi Politik *(Political Motivation)*
4. Motivasi Perpajakan *(Taxation Motivation)*
5. Pergantian Direksi
6. Penawaran Perdana *(initial public offering)*

Dari kutipan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Rencana Bonus *(Bonus Scheme)*

Kompensasi (bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka.

Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. Kontrak utang jangka panjang *(Debt Covenant)*

Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas berada di bawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. Motivasi Politik *(Political Motivation)*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. Motivasi Perpajakan *(Taxation Motivation)*

Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. Pergantian Direksi

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. Penawaran Perdana *(Initial Public Offering)*

Perusahaan yang akan go publik belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go publik melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikan harga saham perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Asimetri Informasi Dengan Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya *moral hazard* berupa usaha manajemen untuk melakukan *earnings management* (Rahmawati, 2006).

Menurut Sulistyanto (2008:84), menyatakan bahwa :

> "Tingkat pengungkapan perusahaan dipengaruhi oleh asimetri informasi yang terjadi dipasar. Semakin tinggi asimetri informasi akan membuat tingkat pengungkapan yang dilakukan perusahaan semakin rendah. Artinya, semakin tinggi asimetri informasi akan membuat manajer semakin seluasa untuk mengatur informasi apa saja yng harus diungkapkan, disembunyikan, ditunda, atau diubah. Upaya semacam ini disebut dengan manajemen laba".

Dalam penyajian informasi akuntansi, khususnya penyusunan laporan keuangan, agent juga memiliki informasi yang asimetri sehingga dapat lebih fleksibel mempengaruhi pelaporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun karena adanya kondisi yang asimetri, maka agent dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba PSAK No.1 (IAI:2009).

Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*. Dalam kaitannya hubungan antara asimetri informasi dengan praktik manajemen laba ini sangat kuat dimana adanya asimetri informasi dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

2.2.2 Hubungan Kualitas Audit Dengan Manajemen Laba

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba (Zhou dan Elder, 2004).

Arens (2003:4), menyatakan bahwa :

> "Audit diharapkan dapat mengurangi praktek manajemen laba. Akan tetapi kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba tergantung pada kualitas audit tersebut. Kualitas ini dapat dikendalikan dengan memastikan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) telah memenuhi tanggung jawab profesionalnya kepada klien maupun kepada pihak lain. Audit dengan kualitas tinggi diharapkan akan menurunkan manajemen laba".

KAP yang lebih besar lebih memiliki sumber daya yang besar untuk meningkatkan kualitas audit. KAP yang besar juga dianggap lebih memiliki keahlian dan insentif sehingga dapat mempengaruhi dan membatasi tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Gerayli et al. (2011) menunjukkan kualitas audit yang tinggi KAP Big 4, dapat mempengaruhi manajemen laba dibandingkan audit yang dilakukan KAP non-Big 4.

2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti dibawah ini:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

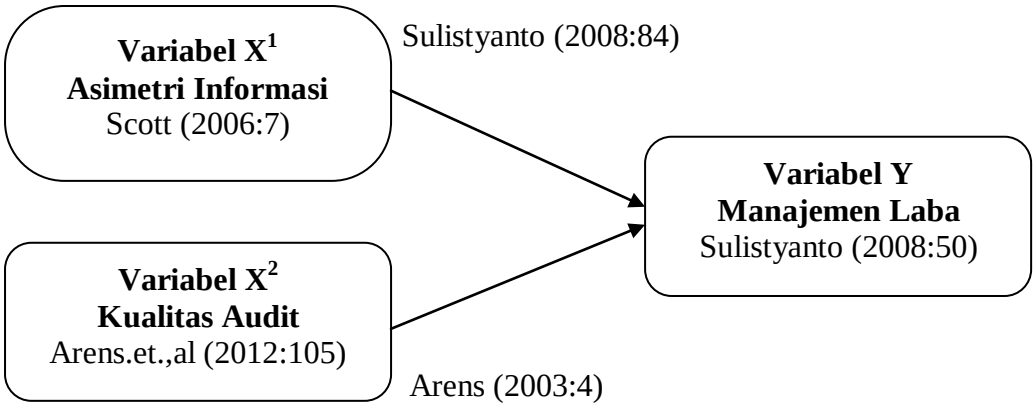
No	Peneliti dan Tahun	Judul	Hasil Tulisan
1.Asimetri informasi terhadap manajemen laba (X1-Y)	Muh. Arief Ujiyantho (2007)	Asimetri Informasi dan Manajemen Laba : Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan.	Hasil Penelitian dari studi ini adalah : **Asimetri antara manajemen *(agent*) dengan pemilik *(principal)*** memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunis, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat **melakukan manajemen laba *(earnings management)*** untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.
2.Asimetri informasi terhadap	Dini Tri Wardani dan Masodah	Pengaruh asimetri informasi, struktur kepemilikan	Hasil Penelitian dari studi ini adalah :

manajemen laba (X1-Y)	(2011)	manajerial, dan leverage terhadap praktik manajemen laba dalam industry perbankan indonesia.	Bahwa **asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba.**
3.Kualitas Audit terhadap manajemen laba (X2-Y)	Antonius Herusetya, Hilda Rossieta, dan Sylvia Veronica (2012)	Analisis kualitas audit terhadap manajemen laba akuntansi: studi pendekatan *composite measure versus conventional measure1*.	Hasil Penelitian dari studi ini adalah : Hasilnya mengindikasikan bahwa KAP besar (Big Five dan Big Four) dan auditor spesialis industri sebagai proksi kualitas audit berasosiasi dengan discretionary accrual yang lebih rendah pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hasil ini menjelaskan bahwa **kualitas audit akan menurunkan praktik manajemen laba.**
4.Kualitas Audit terhadap manajemen laba (X2-Y)	Nuryaman, Rusmin & Joy Nanta Ginting (2010)	Pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba.	Hasil Penelitian dari studi ini adalah : Kualitas audit denga proksi spesialisasi industri kantor akuntan publik (KAP) **berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.**
5.Kualitas audit terhadap manajemen laba (X2-Y)	Welvin I Guna dan Arleen Herawaty (2010)	Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel pemoderasi.	Hasil Penelitian dari studi ini adalah : **Terdapat pengaruh antara kualitas audit terhadap manajemen laba.**
6.Asimetri informasi terhadap	*CHU EI YET* (2010)*	*Information Asymmetry and Earnings*	*The result of this study are follows :*

manajemen laba (X1-Y)		*Management: Causes of Inefficient Investment in Malaysia.*	***Information asymmetry is a precondition to the practice of earnings management.***

Dari kerangka pemikiran penelitian diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian. Dengan Paradigma Penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis.

Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Gambar Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata "*hipo*" yang artinya lemah dan "*tesis*" berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2011:64), hipotesis penelitian adalah:

> "Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu data ststistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif".

Maka, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H_1: Asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

H_2: Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

H_3: Asimetri informasi dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba pada PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.